



## Konsep Inkarnasi sebagai Pemulihan Kodrat Manusia Menurut Cyril of Alexandria

**Rando Kedede**

STT Soteria Purwokerto

*randokedede@gmail.com*

### Abstract

*The peculiarity of Cyril's doctrine of incarnation lies in the explanation of specific concepts. While many theologians only see the incarnation as penance, Cyril sees the incarnation as the key to the work of salvation. This means that the incarnation is the first step of the work of penance. On this basis he later stated that the incarnation as a restoration of nature. The work of penance does not stop at the stage of incarnation. Because the culmination of penance is the death and resurrection of Christ. The incarnation restored nature, Christ's death overcame sin, and Christ's resurrection overcame death. Then starting from this concept, Cyril is more specific in his concept by referring to kenosis, Emmanuel, one person, two natures, and recapitulation/Jesus as the second Adam. Through the incarnation, Christ has provided and given a new nature for us to use towards theosis. And it is our free will that determines whether or not to wear the new Christ-given nature.*

**Keywords:** *Emmanuel; Incarnation; Kenosis; Nature, Recapitulation, Sin, Theosis*

### Abstrak

Kekhasan doktrin inkarnasi dari Cyril terletak pada penjelasan konsep yang spesifik. Jika banyak para teolog hanya melihat inkarnasi sebagai penebusan dosa, Cyril justru melihat inkarnasi sebagai kunci dari karya keselamatan. Artinya inkarnasi adalah langkah awal dari karya penebusan dosa. Atas dasar ini ia kemudian menyatakan bahwa inkarnasi sebagai pemulihan kodrat. Karya penebusan dosa tidak berhenti pada tahap inkarnasi. Karena puncak dari penebusan dosa adalah kematian dan kebangkitan Kristus. Inkarnasi memulihkan kodrat, kematian Kristus mengalahkan dosa, dan kebangkitan Kristus mengalahkan kematian. Kemudian bertolak dari konsep ini, Cyril lebih menspesifikan konsepnya dengan merujuk pada kenosis, Emmanuel, satu pribadi dua kodrat, dan rekapitulasi/Yesus sebagai Adam kedua. Melalui inkarnasi, Kristus telah menyediakan dan memberikan kodrat baru bagi kita untuk dipakai menuju theosis. Dan kehendak bebas kita yang menentukan untuk mengenakan atau tidak kodrat baru yang diberikan Kristus.

**Kata Kunci:** Immanuel, Inkarnasi, Kenosis, Kodrat, Rekapitulasi, Dosa, Theosis

## PENDAHULUAN

Inkarnasi adalah topik yang sulit dijelaskan karena penuh misteri. Mengapa Allah menjadi manusia? Dan untuk apa Allah menjadi manusia? Apakah untuk menebus dosa manusia? Bukankah Dia Allah, kenapa tidak menggunakan kuasaNya untuk menebus manusia?

Pertanyaan ini telah ditanyakan serta dijawab oleh teolog terkemuka seperti Anselm dari Canterbury yang menjelaskan bahwa Allah menjadi manusia untuk menggenapkan pendamaian dan keselamatan manusia.<sup>1</sup> Pernyataan ini benar jika dilihat secara luas dan umum. Tetapi bagi penulis, jawaban Anselm tentang inkarnasi tidak begitu spesifik. Bagi penulis inkarnasi merupakan langkah awal dari karya penebusan Allah, karena itu inkarnasi merupakan pemulihan kodrat manusia yang telah berdosa. Inkarnasi merupakan kunci dari seluruh karya penebusan Kristus yang puncaknya terjadi pada saat kematian dan kebangkitan Kristus. Cyril memakai inkarnasi sebagai pendagingan. Pendagingan yang artinya penyembuhan, pembersihan dan pemurnian dosa asal dalam kodrat manusia.<sup>2</sup> Kemudian Lossky juga menjelaskan dengan mengutip Maximus, *the work of salvation consists of three stages which Christ successively re-establishes in nature: being, well being and eternal being The first is attained by the Incarnation, the second by the incorruptibility of the will in this earthly life ending in the Cross, the third by the incorruptibility of nature as it is revealed in the Resurrection.* Bagi Cyril, Lossky dan Maximus pemulihan kodrat manusia atau keselamatan itu melalui tiga tahap yang dikerjakan oleh Kristus. *Pertama*, melalui inkarnasinya memulihkan being (kodrat manusia); *kedua* kematian Kristus di atas Kayu Salib memulihkan dosa yaitu ketaatan manusia kembali kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari; *ketiga* kebangkitan Kristus dari kematian membuat kodrat manusia ini menjadi kekal (incorrupt) baik jiwa dan tubuh.

Pada saat Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupaNya (Kej 2:26), agar manusia ikut berpartisipasi dalam kekekalan. Nisa menjelaskan alasan dan tujuan penciptaan adalah supaya manusia menjadi maha karya Allah, yang mengambil bagian dalam keilahian bersama dengan Allah. (Catatan Kaki) Manusia diciptakan untuk mencapai keilahian. Namun dalam menjalani proses kehidupan bersama Allah, manusia jatuh dalam dosa. Dosa yang mengakibatkan kodrat manusia menjadi tercemar, sehingga kodrat manusia tidak lagi menikmati kekekalan bersama Allah. Setyawan Adi Widya Nugroho menjelaskan Inkarnasi adalah respons Allah, ketika manusia mengecewakan Allah. Kita melihat manusia dengan segala keangkuhannya ingin menjadi seperti Allah, manusia ingin menjadi lebih superior. Puncak keangkuhan manusia terjadi saat manusia melanggar pantangan Allah.<sup>3</sup> Karena Allah adalah kasih maka Allah berinisiatif untuk memulihkan kodrat manusia yang tercemar (Yoh

---

<sup>1</sup> James Montgomery Boice, *DASAR-DASAR IMAN KRISTEN* (Surabaya: Momentum, 2015), 324.

<sup>2</sup> Cyril of Alexandria, "Scholia on the Incarnation of the Only-Begotten. Oxford (1881) Pp.185-236." 47, no. 1881 (2021): 4-5.

<sup>3</sup> *TEOLOGI EROS, IMAN Mencari Partisipasi dalam Karya Efrem, and Dari Suriah, "UKDW"* (n.d.): 94.

3:16). Inisiatif Allah dibuktikan dengan Inkarnasi (Firman Allah menjadi Manusia), serta inkarnasi menjadi langkah awal dari karya penebusan Allah.

## **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini menggunakan metode penelitian literatur. Penulis menggunakan buku Scholia on the incarnation of the Only-Begotten. Oxford (1881) pp.185-236 sebagai landasan teori dalam membahas inkarnasi sebagai pemulihan kodrat manusia. Inkarnasi menurut Cyril dari Aleksandria menjadi penyembuhan bagi kodrat manusia. Penjabaran ini kemudian dijabarkan melalui interaksi dengan teks-teks lain seperti Alkitab, jurnal, dan buku-buku lain sebagai sumber sekunder yang mendukung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Inkarnasi (Firman Menjadi Daging)**

Seperti yang dituliskan di atas bahwa inkarnasi merupakan sesuatu yang misteri. Tetapi dibalik misteri tersebut ada maksud yang mau disingkapkan Allah kepada manusia yaitu bahwa Allah itu transenden tetapi juga imanen. Largus Naedak menjelaskan, dengan inkarnasi, Allah tidak membatasi diri-Nya menjadi transenden tetapi hadir dan imanen di dunia.<sup>4</sup> Widya Nugroho juga menjelaskan Inkarnasi adalah cara Allah mengizinkan Dirinya dikenal oleh manusia.<sup>5</sup> Melalui Yesus Kristus, Allah yang supranatural, yang jauh tak terhampiri oleh manusia, kemudian begitu dekat dengan manusia. Hendi menuliskan, berteologi berarti usaha manusia untuk mencari tahu siapa Allah dan siapa Allah telah dinyatakan oleh Yesus Kristus kepada manusia sebab Dia adalah Logos Allah atau Anak Tunggal Allah yang sejak kekal bersama Allah dan berasal dari Allah.<sup>6</sup> Cyril menjelaskan, dalam Perjanjian Lama Kristus telah hadir tetapi tidak begitu imanen, tetapi begitu berinkarnasi Kristus menjadi imanen.<sup>7</sup> Hendi menuliskan, Teologi Kristen harus berpusat kepada Pribadi Kristus, baik sebelum Dia berinkarnasi menjadi manusia maupun setelah inkarnasi sehingga Kristus memiliki 2 eksistensi, yaitu keberadaan Dia bersama Allah (prainkarnasi) dan keberadaan Dia setelah inkarnasi.<sup>8</sup> Artinya Kristus telah ada dalam Perjanjian Lama tetapi belum dinyatakan (transenden), tetapi kemudian setelah dinyatakan/berinkarnasi, Dia yang transenden menjadi imanen.

---

<sup>4</sup> Largus Naedak, "Kristus Bangkit Menebus Dunia: Refleksi Ekologis Atas Paska," *Logos* 15, no. 1 (2019): 3.

<sup>5</sup> EROS, EFREM, and SURIAH, "UKDW," 94.

<sup>6</sup> Hendi, *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, Dan Deifikasi* (Yogyakarta: Leutikaprio, 2018), 3.

<sup>7</sup> Alexandria, "Scholia on the Incarnation of the Only-Begotten. Oxford (1881) Pp.185-236.," 5-6.

<sup>8</sup> Hendi, *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, Dan Deifikasi*, 3.

*Kenosis*

Inkarnasi yang berarti Firman menjadi daging dan diam diantara kita (Yoh. 1:14). Firman yang menjadi daging adalah Firman yang mengosongkan diri (kenosis). Firman itu tidak menganggap kesetaraan dengan Allah, tetapi mengosongkan diri dan mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia (Fil. 2:6-7). Peristiwa inkarnasi merupakan peristiwa penjelmaan Allah menjadi manusia. Allah merendahkan kodrat-Nya menjadi setara dengan manusia kecuali dalam hal dosa ( bdk. Fil 2:5-7). "Sabda itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita" (bdk. Yoh. 1: 14). Inilah yang dimaksud dengan peristiwa inkarnasi.<sup>9</sup> Hendi menuliskan, Inkarnasi Kristus berarti Dia Sang Firman mengambil wujud kodrat manusia dan menjadi daging serupa manusia untuk menyelamatkan manusia dari dosa.<sup>10</sup> Cyril menjelaskan mengosongkan diri yaitu menjadi daging atau manusia, mencurahkan RohNya atas semua manusia, mengambil kodrat manusia sebagai milikNya, mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia dan dalam keadaan sebagai manusia Dia merendahkan Dirinya dan taat sampai mati di kayu salib (Fil. 2:7-8).<sup>11</sup> Karena itulah dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit, di bumi dan dibawa bumi dan segala Lida mengaku Yesus Kristus adalah Tuhan bagi kemuliaan Allah Bapa (Fil. 2:10-11) Dia adalah Tuhan yang mengosongkan dan menerima kemuliaan bagi diriNya sendiri, Dia penuh dengan kebenaran dan kasih karunia (Yoh. 1:14) Dia mati dan dibangkitkan dan menerima Kuasa atas semuanya (Mat. 28:18). Hendi menuliskan, Yang sekalipun dalam Rupa Allah tidak menganggap Kesetaraan dengan Allah sebagai sesuatu yang harus dipertahankan, tetapi telah mengosongkan DiriNya dan mengambil rupa sebagai hamba pada DiriNya, dan dijadikan dalam Rupa sebagai Manusia. Dalam rupa ini Dia telah merendahkan DiriNya dan menjadi Taat sampai mati, yaitu mati di kayu salib. Maka Allah telah sangat meninggikanNya dan memberiNya Nama yang mengatasi segala nama, agar kepada Nama Yesus setiap lutut harus bertelut, dari segala sesuatu yang ada di Sorga, segala sesuatu di muka bumi, dan segala sesuatu di bawah bumi.<sup>12</sup> Jadi mengosongkan diri adalah menjadi manusia, menderita, disiksa, disalib dan taat sampai mati. Hendi menuliskan Kristus mengambil kemanusiaan kita, kemanusiaan yang mempunyai dosa asal, kemudian menyembuhkannya dengan cara mengambilnya.<sup>13</sup> Dia sebagai Raja meninggalkan tahtaNya

---

<sup>9</sup> Antonius Denny Firmanto and Nanik Wijiyati Aluwesia, "PASKAH SEBAGAI PUNCAK PEWAHYUAAAN ALLAH TRITUNGAL," *Jurnal Pastoralia* 2, no. 1 (2021): 51.

<sup>10</sup> Hendi, *Yesus Kristus: Allah Tritunggal Dan Inkarnasi Dalam Tulisan Para Bapa Gereja*, 2021, 1.

<sup>11</sup> Alexandria, "Scholia on the Incarnation of the Only-Begotten. Oxford (1881) Pp.185-236.," 4.

<sup>12</sup> Hendi, *Yesus Kristus: Allah Tritunggal Dan Inkarnasi Dalam Tulisan Para Bapa Gereja*, 59.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 56.

untuk mengambil tanggung jawab yang seharusnya milik manusia tapi dijadikan sebagai milikNya.

### *Emmanuel*

Cyril menjelaskan Allah yang mengosongkan Diri kemudian menjadi dekat dengan manusia adalah Allah yang menyertai (Emmanuel). Cyril menyebutkan Emmanuel, "*God with us*" artinya Kristus dibuat jadi manusia, natur manusia, tanpa kehilangan natur-Nya sendiri yaitu Allah, sebab Dia adalah Firman Allah yang tidak bisa berubah secara natur. Allah bersama kita ternyata wujud konkritnya adalah Inkarnasi-Nya, yang di Perjanjian Lama sudah ditipologikan dan dinubuatkan. Dengan demikian mazmur Daud terjawab dengan Inkarnasi, Emmanuel, bahwa Dia tidak pergi jauh ke mana-mana, tapi datang kepada kita lewat benih Abraham dan diurapi oleh Roh Kudus, dan Dia akan mengurapi kita bersama Roh Kudus sehingga Emmanuel itu benar-benar terjadi, Dia yang tidak bertubuh jasmani menjadi jasmani karena kita.<sup>14</sup> Melalui rahim Maria yang diurapi oleh Roh Kudus, Emmanuel telah nyata dengan inkarnasi Firman yang awalnya hanya di nubuatkan oleh para nabi telah datang dalam wujud tubuh jasmani. Dia bersama dengan kita oleh kelahiran jasmani yang diurapi oleh Roh Kudus. Dia adalah Firman yg jadi manusia yaitu Yesus Kristus, Anak tunggal Allah. Emmanuel sama dengan Inkarnasi, beserta artinya dia menjadi daging.

Kemudian Cyril menuliskan Allah yang Emmanuel/berinkarnasi adalah satu, karena hanya satu Anak Allah. Bukan Bapa atau Roh yang berinkarnasi, tetapi Firman. Karena itu Cyril kembali menuliskan ketiga hypostasis Tritunggal itu dibedakan, Sang Bapa itu Tunggal, Sang Anak itu Tunggal, Sang Roh itu Tunggal.<sup>15</sup> Jadi, hanya ada satu Anak Allah yang berinkarnasi jadi manusia dari Perawan Maria sehingga disebut Emmanuel, hanya Dia juga yg diurapi sehingga disebut Kristus, dan hanya Dia yang menyelamatkan umatNya sehingga dia disebut Yesus. Jadi Yesus adalah satu Kristus dua Kodrat.

### *Satu Kristus/Pribadi Dua Kodrat*

Sejak awal telah terjadi banyak perdebatan tentang kodrat Yesus. Karena itu muncul berbagai bidat yang mengatakan bahwa Yesus hanya memiliki satu pribadi seperti Arianisme yang berpendirian bahwa Yesus Kristus adalah Putra Allah, yang diperanakkan Allah Bapa, dan berbeda dari Allah Bapa sehingga lebih rendah daripada Allah, dan bahwa Putra

---

<sup>14</sup> Alexandria, "Scholia on the Incarnation of the Only-Begotten. Oxford (1881) Pp.185-236.," 2-3.

<sup>15</sup> Ibid., 4.

Allah juga adalah Allah Putra tetapi tidak sama kekalnya dengan Allah Bapa.<sup>16</sup> Maka secara tidak langsung Arianisme menolak keilahian Yesus. Jika Arianisme menyangkal keilahian Yesus, Monarki Modalistik justru menyangkal kemanusiaan Yesus, mereka lebih menekankan pada keilahian-Nya dan kesatuan keberadaan Ilahi.<sup>17</sup> Jelas pandangan ini sangat kontras dengan pandangan Kekristenan tentang kodrat Yesus.

Menurut pandangan Kekristenan Firman yang berinkarnasi adalah sepenuhnya Allah dan kemudian menjadi sepenuhnya manusia, tanpa menghilangkan KeallahanNya. Karena itu Cyril mengatakan Inkarnasi Firman Allah adalah dua kodrat satu Kristus (kodrat manusia dan ilahi). Kodrat Ilahi dan Manusia itu menyatu/manunggal dalam Satu Kristus namun kedua kodrat tidak campur-baur dan tidak kacau-balau dan tidak terpisah-pisah serta tidak terbagi-bagi.<sup>18</sup> Jadi ketika Firman Allah berinkarnasi, Firman itu mengambil seratus persen property manusia, tetapi tetap seratus persen tidak meninggalkan property keilahianNya. Mario Tomi menuliskan, di dalam inkarnasi ada kesatuan hipostasis dari kodrat ilahi dan manusiawi di dalam diri Kristus. Peristiwa inkarnasi ini merupakan analogi atas paradoks terbesar Yesus Kristus sebagai Allah dan manusia. Dalam analogi ini hubungan antara dua tatanan bisa dipahami.<sup>19</sup> Hendi menuliskan, karena kita melihat dua perihal dalam Kristus, yaitu satunya Ilahi, dan lainnya manusiawi, yaitu Ilahi secara Kodrati, tetapi manusiawi dalam Pendagingan, maka kita menuntut apa yang Kekal bagi Ke-Allah-an yang kekal, dan apa yang tercipta kita tujukan kepada kodrat manusiawiNya.<sup>20</sup> Jadi Kekristenan melihat Keilahian dan Kemanusiaan Kristus sebagai hal yang berbeda tetapi berada dalam satu pribadi.

Cyril menuliskan Firman Allah yang menjadi manusia disebut Kristus Yesus. Firman itu sendiri berasal dari Allah Bapa, terang yang keluar dari terang, yang berinkarnasi menjadi manusia, turun menderita dan bangkit dari kematian. Di dalam Kitab Suci menyebutkan bahwa Kristus yang sebelum berinkarnasi disebut Putra Tunggal, Firman, Tuhan, Gambar, Kecerahan, Pesan Pribadi Bapa, Kehidupan, kemuliaan, Cahaya, Kebijakan, Kekuatan, Lengan, Maha Tinggi, Keagungan, Penguasa. Dan setelah inkarnasi, Dia disebut sebagai Manusia, Kristus Yesus, Pendamaian, Perantara, Buah Sulung dari mereka yang tidur, Anak pertama dari kematian. Adam Kedua, Kepala Tubuh Gereja.<sup>21</sup> Jadi, baik Firman yang sebelum inkarnasi

---

<sup>16</sup> Wikipedia Ensiklopedia Bebas, "Arianisme," 23 Desember 2021, <https://id.wikipedia.org/wiki/Arianisme>.

<sup>17</sup> Louis Berkhof diterjemahkan oleh Yudha Thianto, *TEOLOGI SISTEMATIKA Volume 3: Doktrin Kristus* (Surabaya: Momentum, 2008), 10.

<sup>18</sup> Alexandria, "Scholia on the Incarnation of the Only-Begotten. Oxford (1881) Pp.185-236.," 3, 6-9.

<sup>19</sup> Mario Tomi Subardjo, "SPIRITUAL WORLDLINESS SEBAGAI ANCAMAN BESAR GEREJA SEPANJANG ZAMAN," *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 4, no. 1 (2015): 84.

<sup>20</sup> Hendi, *Yesus Kristus: Allah Tritunggal Dan Inkarnasi Dalam Tulisan Para Bapa Gereja*, 31.

<sup>21</sup> Alexandria, "Scholia on the Incarnation of the Only-Begotten. Oxford (1881) Pp.185-236.," 8-9.

maupun setelah Inkarnasi adalah Dia yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Karena kita tidak boleh memisahkan Tuhan Yesus Kristus yang Esa menjadi manusia secara terpisah dan menjadi Tuhan secara terpisah karena Yesus Kristus adalah satu dan sama dan dua kodrat yaitu ilahi dan manusia. Firman Allah yang awalnya hanya memiliki kodrat ilahi kemudian mengambil kodrat manusia tidak lain adalah untuk memurnikan, menyucikan dan mengilahkan kodrat manusia itu.

### **Inkarnasi adalah Awal Karya Keselamatan**

Teologi Andrewes berpusat pada ajaran inkarnasi dan theosis (pengilahan atau deifikasi). Bagi Irenius, Inkarnasi adalah pokok iman Kristiani berupa peristiwa Tuhan yang turun ke dunia dan mengambil kodrat manusia untuk keselamatan manusia.<sup>22</sup> Inkarnasi adalah dasar iman Kristen, dan dasar iman Kristen itu adalah Anak Allah yang disebut Yesus, maka manusia harus tahu apa arti mengikut Yesus? Cyril menjawab, kita harus menyangkal kefasikan dan nafsu duniawi, kita harus hidup jujur dan saleh, serta menunggu harapan akan kedatanganNya yang diberkati kemuliaan Allah yang agung dan Juruselamat, yang menyelamatkan kita. Sebagai pengikut Kristus yang terus menantikan kedatangan kemuliaanNya, kita diharapkan untuk hidup bijaksana dan tidak bercacat celah. Sebagai orang percaya perlu menjaga kekudusan hidup ditengah dunia yang penuh dengan godaan ini. Don Milam Menuliskan jangan sampai kepuasan intelektual, seperti para kemuka agama yang berdebat tentang keilahian dan kemanusiaan Kristus dan pada saat mereka tidak mampu menjelaskan keilahian dan kemanusiaan Kristus mereka menjadi sesat, tapi kita harus mengasihi Kristus sebagai Pribadi yang begitu mengasihi kita.<sup>23</sup> Karena itu jangan menaruh kepercayaan penuh pada manusia (dunia) tetapi tarulah kepercayaan penuh itu pada Yesus Kristus Tuhan Kita dan menjadikan Dia satu-satunya Tuhan yang disembah dan dimuliakan melalui kehidupan kita.

Ketika Kristus memakai kodrat manusia, Kristus menyempurnakan dan membangun kembali kodrat itu. Sehingga manusia dapat mencapai tujuannya yaitu menjadi serupa dengan Allah. Cyril menegaskan Allah yang Emmanuel/berinkarnasi bukan hanya menyertai manusia tatapi juga mengambil kodrat manusia supaya kodrat manusia itu dipulihkan. Kristus memulihkan kodrat manusiawi yang diambil-Nya kepada kepolosan dan keutuhan semula.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Karlina Supelli, "Sains Sebagai Keselamatan Dalam Pandangan Francis Bacon," *Diskursus-Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara* 14, no. 1 (2015): 130.

<sup>23</sup> Don Milam, *The Acient Languange Of Eden* (Jakarta: Immanuel, 2004), 95.

<sup>24</sup> Alexandria, "Scholia on the Incarnation of the Only-Begotten. Oxford (1881) Pp.185-236.," 4.

Kemudian Losky mengutip dari St. Maximus juga menjelaskan, *the work of salvation consists of three stages which Christ successively re-establishes in nature: being, well being and eternal being* The first is attained by the Incarnation, the second by the incorruptibility of the will in this earthly life ending in the Cross, the third by the incorruptibility of nature as it is revealed in the Resurrection. Cyril dan Losky menunjukkan bahwa kodrat manusia dapat diilahirkan karena Inkarnasi Firman yang mengambil kodrat manusia dan kemudian mengilahirkannya. Tanpa inkarnasi kodrat manusia akan tetap tercemar. Roy Martin Simanjuntak menuliskan makna Logos secara teologis dalam kekristenan sangat penting, karena Inkarnasi Logos merupakan titik awal penebusan Kristus akan dunia. Berbicara tentang Logos dalam konteks teologia Kristen maka tidak akan dapat dipisahkan hubungannya dengan Kristus.<sup>25</sup> Alfonsus Ardi Jatmiko juga menuliskan, di satu sisi peristiwa inkarnasi menjadi peristiwa awal di mana Yesus Putera Allah yang sejak semula memiliki kodrat ilahi menjadi manusia dengan kodrat manusia sepenuhnya.<sup>26</sup>

Cyril menuliskan Pendagingan/inkarnasi adalah penghapusan dosa asal. Inkarnasi Firman Allah bertujuan untuk menyucikan dan mengilahirkan kodrat manusia yang berdosa.<sup>27</sup> Losky menuliskan Dengan Inkarnasi maka seluruh kodrat manusia dipulihkan, kodrat manusia dari Yesus diilahirkan oleh kodrat ilahi-Nya maka sama seperti kita manusia kodrat manusia diilahirkan oleh divine energy. *Nicholas Cabasilas a Byzantine theologian of the fourteenth century, said on this subject: 'The Lord allowed men, separated from God by the triple barrier of nature, sin and death, to be fully possessed of Him and to be directly united to Him by the fact he has set aside each barrier in turn: that of nature by His incarnation, of sin by His death, and of death by His resurrection.* Tuhan memakai kematian untuk menjadikan kehidupan kekal bagi manusia. Dan sekarang adalah proses pemulihan dari sakit itu. Dengan memakai kodrat manusia, Kristus memulihkan kodrat manusia. *Nyssa juga memberikan pendapat yang sama yaitu Kristus mengambil semua kodrat manusia dan memulihkannya dan tugas manusia adalah menjalani proses penyembuhan untuk menjadi serupa Kristus.* Bersama dengan Roh Kudus manusia menjalani proses pemulihan dengan langkah awal yaitu lahir baru.

---

<sup>25</sup> Roy Martin Simanjuntak, "Kristologi Dalam Injil Yohanes," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 1, no. 2 (2019): 83.

<sup>26</sup> Alfonsus Ardi Jatmiko, "Dua Kutub Dalam Satu Kebangkitan: Perbandingan Refleksi Kebangkitan Menurut Thomas F. Torrance Dan Karl Rahner," *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 9, no. 2 (2020): 180.

<sup>27</sup> Alexandria, "Scholia on the Incarnation of the Only-Begotten. Oxford (1881) Pp.185-236.," 4-5.

*Rekapitulasi (Yesus sebagai Adam kedua)*

Tuhan menciptakan Adam dan Hawa bukan untuk mati tetapi untuk menikmati kekekalan dan keabadian. Karena itu, Tuhan menciptakan manusia menurut gambar Allah dengan tujuan untuk mencapai rupa Allah. Nisa menjelaskan alasan dan tujuan penciptaan adalah supaya manusia menjadi maha karya Allah, yang mengambil bagian dalam keilahian bersama dengan Allah. Akhimandrit Daniel Biyantoro menuliskan manusia diciptakan menurut “gambar Allah” yang artinya di dalam diri manusia diberikan rahmat khusus untuk dapat memancarkan sifat-sifat yang ada pada Allah, yang tidak dimiliki makhluk, misalnya; Allah itu kasih maka manusia dapat mengasihi, Allah itu adil maka manusia harus berbuat adil, Allah itu kudus maka manusia mampu mencapai kekudusan.<sup>28</sup>

Adam pertama yang diciptakan menurut gambar Allah tetapi jatuh dalam dosa. Sehingga Adam pertama tidak dapat mencapai keserupaan dengan Allah. Manusia belum sempurna ketika diciptakan menurut gambar-Nya, sebab manusia belum mencapai keserupaan dengan-Nya. Diciptakan menurut gambar Allah adalah awal dari perjalanan hidup manusia untuk mencapai keserupaan. Akhimandrit Daniel Byantoro menuliskan diciptakan menurut “rupa Allah”, artinya manusia dengan kemampuan oleh rahmat Allah yang ada pada dirinya sebagai gambar Allah, ia dapat berkembang untuk menjadi seperti Allah yaitu ambil bagian dalam kemuliaan Ilahi (1 Pet. 1:4).<sup>29</sup> Adam pertama memiliki kodrat yang bagus, tetapi dia gagal ditengah perjalanan dalam mencapai keserupaan dengan Allah. Hendi menuliskan, kematian merupakan keceraian tubuh yakni menjadi lebur yang berakibat pada sirnanya dosa dan asas maut yang telah ditanamkan dalam kodrat manusiawi oleh karena pelanggaran Adam.<sup>30</sup> Tetapi karena Allah adalah kasih maka Allah berinisiatif untuk mencabut kematian itu. Setyawan Adi Widya Nugroho menjelaskan Inkarnasi adalah respons Allah, ketika manusia mengecewakan Allah. Kita melihat manusia dengan segala keangkuhannya ingin menjadi seperti Allah, manusia ingin menjadi lebih superior. Puncak keangkuhan manusia terjadi saat manusia melanggar pantangan Allah.<sup>31</sup> Karena itu, digantikan oleh Adam kedua (Kristus). Tugas dari gambar mencapai keserupaan adalah tugas Adam. Tetapi Adam tertipu oleh iblis. Sebelum kejatuhan Adam tidak memiliki pertimbangan baik dan jahat. Karena itu, Cyril menuliskan sebelum jatuh Adam tidak mengenal baik sebagai 'bukan jahat'. Pengetahuannya itu polos dan utuh. Adam hanya tahu tentang yang baik. Karena yang menciptakan adalah Allah

---

<sup>28</sup> Akhimandrit Daniel Byantoro, *PERNAK-PERNIK KEBENARAN* (Jawa Barat: Padepokan Dhama Tuhu, 2019), 45.

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Hendi, *Yesus Kristus: Allah Tritunggal Dan Inkarnasi Dalam Tulisan Para Bapa Gereja*, 41.

<sup>31</sup> EROS, EFREM, and SURIAH, “UKDW,” 94.

yang memiliki hidup, kuasa dan hikmat. Tetapi Adam juga diberikan kehendak bebas untuk memilih, karena dia adalah ciptaan menurut gambar Allah.<sup>32</sup> Godaan iblis dan kehendak bebas membuat Adam memilih untuk memberontak kepada Allah, yang membuatnya tidak mencapai keserupaan dengan Allah.

Sebelum jatuh dalam dosa, kehendak bebas manusia hanya mengenal apa yang baik (*natural will*), belum ada *gnomic will*. Hendi mengutip *Maximos* menuliskan, sebelum kejatuhan, Adam tidak memiliki kehendak gnomik, yaitu kehendak pertimbangan. Adam mengetahui dan memutuskan bukan dengan mempertimbangkan dan membandingkan baik dan jahat.<sup>33</sup> Meskipun demikian yang tidak baik (kejahatan) telah ada. Kejahatan telah ada dalam dunia malaikat. Karena itu, di tengah-tengah taman Eden Tuhan menempatkan pohon pengetahuan baik dan jahat. Tuhan menempatkan pohon itu di tengah-tengah bukan supaya manusia menjadi berdosa. Tetapi dengan kehendak bebas yang dimiliki, manusia memilih melanggar perintah Allah. Setelah memakan buah itu mata manusia terbuka. Yang artinya kehendak bebas manusia tahu apa yang baik dan apa yang jahat. Kehendak bebas manusia yang awalnya hanya mengenal *natural will*, sekarang mengenal *gnomic will*. Dan pada akhirnya kehendak bebas manusia cenderung memilih kejahatan, dan hal ini yang membawa pada dosa dan kematian.

Kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa mengakibatkan kodrat manusia yang awalnya diciptakan tidak untuk mati sekarang memiliki natur/kodrat kematian. Akhimandrit Daniel Byantoro menuliskan, kalau tadinya manusia diciptakan agar pada akhirnya dapat ikut ambil bagian dalam kemuliaan Ilahi, artinya mencapai hidup kekal, maka sekarang kematian mulai menyerap seluruh keberadaannya/kodrat.<sup>34</sup> Untuk mengembalikan ke natur/kodrat semula, Allah menjadi manusia. Dengan menjadi manusia Allah memancing iblis, seperti iblis telah memancing manusia. Iblis tidak tahu bahwa Firman Allah yang berinkarnasi tujuannya untuk mengalahkannya. Karena itu, iblis berpikir bahwa Allah menjadi lemah karena telah menjadi manusia, tetapi justru dengan menjadi manusia Allah memancing dan mengalahkan iblis dengan jalan kematian dan kebangkitan-Nya. Ketika Allah “menipu” iblis bukan berarti Allah tidak bermoral, karena Allah melakukan itu semua di dalam kasih dan keadilan-Nya untuk menyelamatkan manusia.

---

<sup>32</sup> Alexandria, “Scholia on the Incarnation of the Only-Begotten. Oxford (1881) Pp.185-236.” 4–5.

<sup>33</sup> Hendi, *Yesus Kristus: Allah Tritunggal Dan Inkarnasi Dalam Tulisan Para Bapa Gereja*, 49.

<sup>34</sup> Akhimandrit Daniel Byantoro, *PERNAK-PERNIK KEBENARAN*, 45–46.

Gambar Allah tetap ada dalam diri Adam meskipun manusia telah jatuh, tetapi gambar itu menjadi kabur. Gambar Allah dalam diri manusia seperti terhalang sebab kodratnya sudah mengalami kematian, kerusakan dan kegelapan. Akibatnya kehendak bebas manusia cenderung lebih memilih kejahatan dibandingkan kebaikan. Sebab semua ini adalah iblis yang menginginkan supaya natur/kodrat manusia menjadi mati. Akhimandrit Daniel Byantoro menuliskan, oleh bujukan iblis yang benci akan kedudukan manusia, Adam dan Hawa menggunakan kehendak bebasnya secara salah, mereka menuruti bujukan iblis yang artinya melanggar perintah Allah.<sup>35</sup> Tetapi Allah yang adil, baik, kasih, dan bijaksana justru memakai tipuan iblis untuk keselamatan manusia. Nyssa menganggap hal ini sebagai rekapitulasi. Adam pertama yang diciptakan untuk mencapai keserupaan, tetapi tertipu dan jatuh. Karena itu Adam kedua (Yesus) merekapitulasi/memperbaiki kesalahan Adam pertama dari awal. Adam kedua membalikkan semuanya. Iblis yang tadinya menipu manusia, sekarang ditipu balik oleh Allah. Kematian dan dosa dipakai Allah untuk kehidupan kekal. Gelap dipakai Allah untuk mendatangkan terang. Nyssa mengatakan, kematian akibat dosa mengakibatkan luka, tetapi juga menyembuhkan luka itu. Kematian dan dosa dipakai Allah untuk mengalahkan si jahat (kejahatan).

Bagaimana dengan dosa asal/*original sin*? Berbicara tentang dosa asal ada dua pandangan yaitu pandangan dari Barat dan Timur. Menurut Gereja Barat dosa asal diturunkan melalui tubuh manusia (perkembang biakan)/ populasi orang tua. Sedangkan menurut Bapa Gereja Timur dosa asal diturunkan melalui kodrat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Adam menanggung dosanya sendiri, tetapi karena dia manusia pertama maka kita juga menanggung efek dari dosa Adam. Yang kemudian menurut Cyril kodrat itu dipulihkan/dimurnikan oleh Adam kedua (Yesus) melalui inkarnasi-Nya.

Kejatuhan manusia ke dalam dosa tidak menghilangkan *free will* manusia. Manusia masih bisa berbuat baik, tetapi dorongan untuk berbuat jahat lebih besar. Siapapun yang lahir di dunia memakai kodrat Adam pertama, tetapi dirinya sedang menjalani proses rekapitulasi. Manusia diciptakan menurut gambar Allah, tetapi manusia telah mengotori gambar Allah itu. Manusia telah memakai pakaian yang kotor, karena itu manusia menjadi kotor. Karena itu Paulus menuliskan kita harus menanggalkan manusia lama dan mengenakan manusia baru. Karena kodrat (manusia baru) itu telah disediakan oleh Kristus (Efesus 4:22-24) . Hendi menuliskan, sebelum kejatuhan, Adam tidak mengenal baik sebagai 'bukan jahat'.

---

<sup>35</sup> Ibid., 45.

Pengetahuannya polos dan utuh. Kristus memulihkan kodrat manusiawi yang diambil-Nya kepada kepolosan dan keutuhan semula ini.<sup>36</sup> Tugas kita adalah kita tinggal memakainya.

Bapa adalah Bapa bukan Anak atau Roh, Anak adalah Anak bukan Bapa atau Roh, Roh adalah Roh bukan Bapa atau Anak. Hendi mengutip Gregory dari Nisa menuliskan, ada Sebab, yaitu Sang Bapa, dan ada yang Disebabkan, yang jelas adalah Sang Anak dan Sang Roh.<sup>37</sup> Anak berinkarnasi berarti Dia memiliki property yang beda dengan Bapa atau Roh. Artinya bukan Bapa dan Roh Kudus yang menjadi daging, tetapi Firman Allah. Firman Allah berinkarnasi menjadi manusia tetapi tidak kehilangan keilahian-Nya. Hendi Mengutip Gregory dari Nisa menuliskan, oleh urapan Ilahi maka Sang Anak itu Rajani, yaitu Sehakikat dengan Sang Bapa Ilahi dan Rajani.<sup>38</sup> Anak Allah tetap Anak Allah, tetapi sekarang berdaging manusia. Dan ketika Dia memakai daging manusia Dia menyalurkan anugerah-Nya kepada manusia. Hendi menuliskan, Dia memakai Tubuh sebagai Alat-Nya Dia tidak berbagi akan sifat jasmani, tetapi sebaliknya Dia Sendiri menguduskan Tubuh itu.<sup>39</sup> Dia membagikan semua kodrat yang Dia pakai kepada kita supaya Dia dapat memperbaiki kembali sesuai dengan gambar dan rupa-Nya. Dia membebaskan manusia dari cengkraman iblis.

Dalam kekekalan Dia memiliki keilahian tetapi ketika berinkarnasi menjadi manusia Dia menjadi natur uncreated. Kristus yang lahir dari perawan Maria Dia adalah *bigoten by the Spirit*, karena itu Dia memiliki dua kodrat. Kematian, kebangkitan dan kenaikan Kristus dilakukan oleh satu pribadi, bukan kodrat. Pribadi-Nya yang disalib bukan kodrat-Nya, waktu mati pribadi-Nya yang mati bukan kodrat-Nya. Kodrat-Nya diperbarui waktu inkarnasi, dimana Roh Kudus berperan untuk membuahinya kandungan Maryam. Hendi menuliskan, Yesus Kristus mengambil dan memperbarui dan meng-Ilahi-kan daging kita yang diambil-Nya dari Maryam. Pendagingan artinya peristiwa Theosis terhadap Daging dari Maryam.<sup>40</sup>

Dia disebut sebagai yang sulung karena Dia diperanakkan secara kekal dari Bapa. Yang pertama lahir adalah Kristus, kemudian Dia mencipta ciptaan-Nya. Dia memang bukan manusia yang pertama, tetapi Dia disebut *the first-born*. Dan pada saat Dia menjadi Adam kedua disitulah nyata menjadi *the first-born*. Dengan menjadi manusia Dia mengangkat (mengadopsi) kita menjadi saudara-saudara-Nya. Karena Dia adalah Anak Allah yang Tunggal, maka kita menjadi anak-anak angkat Allah. Karena itu, Kristus pernah berkata Aku naik kepada Bapa-Ku dan Bapamu. Dia tidak mengatakan Bapa kita, karena Bapa-Ku dilihat secara kodrat dan

---

<sup>36</sup> Hendi, *Yesus Kristus: Allah Tritunggal Dan Inkarnasi Dalam Tulisan Para Bapa Gereja*, 106.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 90.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 101.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 151.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 91.

keilahian. Sedangkan Bapamu bukan secara kodrat tetapi oleh anugerah. Oleh anugerah kita diangkat menjadi anak-anak Allah. Kita menjadi kristus-kristus kecil.

### **Inkarnasi Pendagingan Menuju Theosis**

Seperti yang dituliskan di atas bahwa Cyril memakai inkarnasi sebagai pendagingan dalam pemurnian, pemulihan dan pengudusan kodrat manusia. Hendi menuliskan, pendagingan oleh Sang Firman Allah menyucikan kecemaran pada bahan cemar yaitu kodrat manusiawi.<sup>41</sup> Kemudian Cyril melanjutkan dengan menuliskan Allah sang Firman mengambil daging Maryam yang dikuasai dosa asal, sehingga tindakan pengambilan daging disitulah pengudusan bagi daging yang diambil dari Maryam dan itu adalah daging Kristus.<sup>42</sup> Jadi, dalam pendagingan, Kristus mengambil kemanusiaan dari Maryam dan itu menjadi kemanusiaannya. Daging Maryam dikuduskan saat pendagingan Kristus. Kristus mengambil daging yg di kuasai dosa asal dari Maryam, dengan mengambilnya Dia menguduskan dan mengilahiannya.

Cyril menegaskan Yesus Kristus mengambil dan memperbaharui dan meng-Ilahi-kan Daging kita yang diambil-Nya dari Maryam. Pendagingan sama dengan Theosis terhadap Daging dari Maryam. Karena Maryam memiliki kodrat manusiawi yang belum diperbaharui, dengan kata lain masih rusak, sama seperti manusia lain. Dan ketika Sang Firman mengambil darinya, barulah kodrat itu diperbaharui dan di-Ilahi-kan oleh tindakan Pendagingan itu.<sup>43</sup> Maka Pendagingan sama dengan pemulihan, pengudusan dan peng-Ilahi-an kodrat manusiawi yang diambil dari Maryam. Hendi menuliskan, pendagingan sama dengan penghapusan dosa asal. Daging dari Maryam masih mengandung dosa asal yang kemudian dikuduskan pada saat pendagingan, setelah pendagingan Adam Kedua muncul, di sini daging dari Maryam memiliki kodrat baru yang terbebas dari dosa asal, yakni memiliki kodrat Adam kedua.<sup>44</sup> Sehingga semua anggota Tubuh Kristus memiliki kodrat yang diperbaharui. Setyawan Adi Widya Nugroho mengutip Agustinus yang terang-terangan memakai kata theosis. Ia menggunakan theosis sebagai satu metafora di antara banyak kemungkinan gambar persatuan ilahi. Dengan keyakinan penuh, Agustinus menyatakan bahwa inkarnasi Kristus adalah demonstrasi mistik, karena hanya di dalam inkarnasi kodrat manusia dapat disatukan dengan Allah. Allah berpartisipasi dalam kondisi manusia yang lebih rendah agar umat manusia dapat berpartisipasi "dalam keadaan-Nya yang lebih tinggi". Kristus sebagai Firman dalam daging, disinilah Kristus

---

<sup>41</sup> Ibid., 134.

<sup>42</sup> Alexandria, "Scholia on the Incarnation of the Only-Begotten. Oxford (1881) Pp.185-236.," 6–8.

<sup>43</sup> Ibid., 7–9.

<sup>44</sup> Hendi, *Yesus Kristus: Allah Tritunggal Dan Inkarnasi Dalam Tulisan Para Bapa Gereja*, 73.

mengalami theosis.<sup>45</sup> Sehingga inkarnasi adalah pendagingan menuju theosis. Yang sebenarnya sekarang kita telah mengalami theosis itu, tetapi tetap terus kita kerjakan sampai kodrat kita benar-benar mencapai theosis. Bersama dengan Bapa dan Roh Kudus kita memuji dan menyembah Anak Allah. Karena hanya di dalam Dia kodrat kita terus dipulihkan. Dia adalah Firman Allah. Sebelum inkarnasi Firman Allah belum memiliki tubuh jasmani, tetapi setelah inkarnasi Dia memiliki tubuh. Sehingga Kristus memiliki property dari dua kodrat (kodrat Ilahi dan kodrat manusia). Stephen Tong menuliskan. Hanya di dalam Kristus ada keselamatan serta anugerah yang memberikan pengampunan dosa dan hanya didalam Kristuslah kita melihat tanda dan teladan dari satu-satunya Manusia yang taat kepada Allah.<sup>46</sup> Kita memang tidak menyembah daging, tetapi menyembah Allah dan karena tubuh-Nya menyatu dengan kodrat dan natur Allah maka kita menyembah. Sama seperti menyembah raja, kita sembah raja bukan tubuhnya tetapi karena dia adalah raja. Kristus kita sembah karena Dia adalah Allah dan juga manusia.

## **KESIMPULAN**

Seluruh artikel ini berusaha untuk menunjukkan konsep inkarnasi menurut Cyril. Di mana Cyril menjelaskan bahwa inkarnasi sebagai pemulihan kodrat manusia. Inkarnasi merupakan kunci/tindakan awal dari karya penebusan. Karena tanpa inkarnasi maka tidak ada kematian, tidak ada kematian maka tidak ada kebangkitan. Untuk mengalami kematian dan kebangkitan Firman Allah harus berinkarnasi. Oleh karena itu, Cyril menegaskan bahwa inkarnasi adalah kunci yang memulihkan, menyucikan dan mengilahkan kodrat manusia. Yang artinya Cyril mau menunjukkan bahwa inkarnasi adalah doktrin penting dalam Kekristenan. Inkarnasi merupakan salah satu doktrin sentral dalam Kekristenan.

Cyril memakai inkarnasi sebagai pendagingan. Pendagingan yang memurnikan, menyucikan dan mengilahkan kodrat manusia. Kodrat Adam pertama yang tercemar dipulihkan dan diilahkan oleh Adam kedua. Kodrat yang baru dipakai menuju theosis. Dan Adam kedua telah mempersiapkan dan memberikan kodrat yang baru untuk kita pakai. Tugas kita adalah memakai kodrat yang telah dipersiapkan dan diberikan itu. Pilihan, kehendak bebas kita yang memilih dan menentukan. Mau mengenakan kodrat itu atau tidak.

---

<sup>45</sup> EROS, EFREM, and SURIAH, "UKDW," 16.

<sup>46</sup> Stephen Tong, *Mengetahui Kehendak Allah* (Surabaya: Momentum, 2008), 150.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhimandrit Daniel Byantoro. *PERNAK-PERNIK KEBENARAN*. Jawa Barat: Padepokan Dharma Tuhu, 2019.
- Alexandria, Cyril of. "Scholia on the Incarnation of the Only-Begotten. Oxford (1881) Pp.185-236." 47, no. 1881 (2021): 1–500.
- EROS, TEOLOGI, IMAN MENCARI PARTISIPASI DALAM KARYA EFREM, and DARI SURIAH. "UKDW" (n.d.).
- Firmanto, Antonius Denny, and Nanik Wijiyati Aluwesia. "PASKAH SEBAGAI PUNCAK PEWAHYUAAAN ALLAH TRITUNGAL." *Jurnal Pastoralia* 2, no. 1 (2021): 48–58.
- Hendi. *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, Dan Deifikasi*. Yogyakarta: Leutikaprio, 2018.
- . *Yesus Kristus: Allah Tritunggal Dan Inkarnasi Dalam Tulisan Para Bapa Gereja*, 2021.
- James Montgomery Boice. *DASAR-DASAR IMAN KRISTEN*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Jatmiko, Alfonsus Ardi. "Dua Kutub Dalam Satu Kebangkitan: Perbandingan Refleksi Kebangkitan Menurut Thomas F. Torrance Dan Karl Rahner." *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 9, no. 2 (2020): 163–186.
- Louis Berkhof diterjemahkan oleh Yudha Thianto. *TEOLOGI SISTEMATIKA Voleme 3: Doktrin Kristus*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Milam, Don. *The Acienc Languange Of Eden*. Jakarta: Immanuel, 2004.
- Nadeak, Largus. "Kristus Bangkit Menebus Dunia: Refleksi Ekologis Atas Paska." *Logos* 15, no. 1 (2019): 1–12.
- Simanjuntak, Roy Martin. "Kristologi Dalam Injil Yohanes." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 1, no. 2 (2019): 75–86.
- Subardjo, Mario Tomi. "SPIRITUAL WORLDLINESS SEBAGAI ANCAMAN BESAR GEREJA SEPANJANG ZAMAN." *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 4, no. 1 (2015): 73–88.
- Supelli, Karlina. "Sains Sebagai Keselamatan Dalam Pandangan Francis Bacon." *Diskursus-Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara* 14, no. 1 (2015): 101–140.
- Tong, Stephen. *Mengetahui Kehendak Allah*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Wikipedia Ensiklopedia Bebas. "Arianisme." <https://id.wikipedia.org/wiki/Arianisme>.